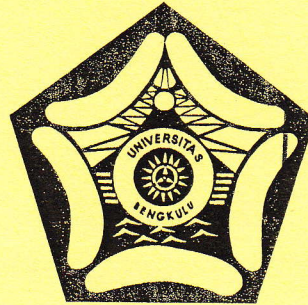


**LAPORAN PENELITIAN
HIBAH KOMPETITIF PENELITIAN SESUAI PRIORITAS NASIONAL
BATCH II
TAHUN 2009**



JUDUL

**MODEL PEMBANGUNAN DAN SISTEM SILVIKULTUR HUTAN TANAMAN
RAKYAT BERBASIS SOSIO EKOLOGI TEMPATAN GUNA PENINGKATAN
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT SEKITAR HUTAN KABUPATEN SELUMA**

Disusun Oleh :

**Ir. PUTRANTO BAN, M.Sc, M.For.Sc
SISWAHYONO, S.Hut, MP
MF. HIDAYAT, S.Hut, MP**

**DIBIAYAI OLEH DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
SESUAI DENGAN SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN
HIBAH KOPETITIF PENELITIAN SESUAI PRIORITAS NASIONAL
NOMOR : 325/SP2H/PP/DP2M/VI/2009
TANGGAL 16 JUNI 2009**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BENGKULU
NOVEMBER 2009**

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HIBAH PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL BATCH II

1. Judul Penelitian : Model Pembangunan dan Sistem Silvikultur Hutan
Tanaman Rakyat Berbasis Sosio Ekologi Tempatan
Guna Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Sekitar
Hutan Kabupaten Seluma.

2. Ketua Peneliti

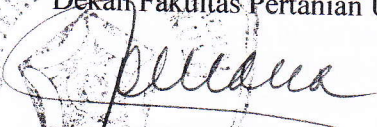
a. Nama Lengkap : Ir. Putranto BAN, S.Ikom, MSc, MForSc.
b. Jenis Kelamin : L / P
c. NIP : 19630112 198803 1 002
d. Jabatan Struktural : -
e. Jabatan fungsional : Lektor
f. Bidang Keahlian : Silvikultur
g. Fakultas/Jurusan : Pertanian/Kehutanan.
h. Perguruan Tinggi : Universitas Bengkulu
i. Anggota Peneliti

No.	Nama dan Gelar	Bidang Keahlian	Jurusan/Fakultas	Universitas
1	Siswahyono, S.Hut, MP	Manajemen Hutan	Kehutanan/Pertanian	Universitas Bengkulu
2	M F Hidayat, S.Hut, MP	Ekologi Hutan	Kehutanan/Pertanian	Universitas Bengkulu

3. Pembiayaan

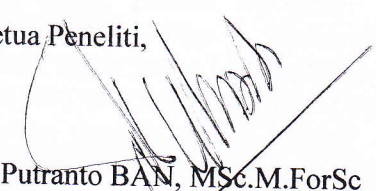
a. Jumlah yang diajukan ke Dikti tahun ke-1: Rp 75.000.000,-
b. Jumlah yang diajukan ke Dikti tahun ke-2: Rp 50.000.000,-

4. Jangka Waktu Penelitian : 2 tahun (seluruhnya)
Laporan ini adalah laporan tahun ke-1.

Mengetahui,
Dekan Fakultas Pertanian UNIB

Dr. M. Yuwana, MSc
NIP. 19591210 1986 03 1 003

Bengkulu, November 2009

Ketua Peneliti,


Ir. Putranto BAN, MSc.M.ForSc
NIP. 19630112 198803 1 002

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian

Drs. Sarwit Sarwono, M.Hum
NIP. 19581112 1986 03 1 002

MENGESAHKAN
Salinan Foto Copy Sesuai Dengan Aslinya
Tanggal: _____
Kabag Tata Usaha

RINGKASAN

MODEL PEMBANGUNAN DAN SISTEM SILVIKULTUR HUTAN TANAMAN
RAKYAT BERBASIS SOSIO EKOLOGI TEMPATAN GUNA PENINGKATAN
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT SEKITAR HUTAN KABUPATEN SELUMA

Oleh:

Putranto BA Nugroho, MF Hidayat dan Siswahyono
Jurusan Kehutanan Universitas Bengkulu

Penelitian ini bertujuan mencari informasi kondisi biogeofisik kawasan hutan di Seluma, khususnya HPT Bukit Badas, kondisi sosial ekonomi masyarakat di dalam hutan, pola pemanfaatan, teknik budidaya dan ideotipe pohon yang diinginkan, serta aturan yang berkaitan dengan pengelolaan pohon. Hasil penelitian diharapkan sebagai bahan penyusunan model pembangunan dan sistem silvikultur Hutan Tanaman Rakyat di Seluma yang akan dilakukan tahun berikutnya. Penelitian dilakukan di HPT Bukit Badas dan desa/dusun yang berada di dalamnya. Data Biogeofisik dikumpulkan secara *purposive* pada lokasi yang dianggap mewakili kondisi kawasan HPT Bukit Badas. Data sosial ekonomi didapat dari empat desa/dusun contoh yang berada di dalam kawasan hutan dipilih secara *purposif*. Metode dasar yang dilakukan adalah teknik survey dengan pendekatan PRA untuk data sosial dan survey lingkungan untuk data biogeofisik. Pola pemanfaatan, teknik budidaya dan ideotipe pohon didapat dengan melakukan wawancara dan kuesioner kepada 10% kepala keluarga yang tinggal di desa contoh, ditentukan secara acak. Informasi kondisi biogeofisik telah tercukupi dan tertabulasi, informasi kondisi sosial ekonomi, pola pemanfaatan, teknik budidaya dan ideotipe juga telah terkoleksi tetapi belum tertabulasikan semua dan beberapa data masih perlu klarifikasi. Informasi aturan yang terkait dengan pengelolaan pohon masih memerlukan pendalaman. Hasil survey menunjukkan bahwa kawasan HPT Bukit Badas dengan luasan 9.044,42ha telah banyak berubah fungsi menjadi pemukiman dan lahan kebun. Wilayah ini mempunyai jenis tanah Destropepts dengan drainase baik, kedalaman efektif tanah > 90 cm, struktur lemah gumpal di lapisan atas dan cukup gumpal di lapisan bawah, tekstur liat di seluruh horison. Sebagian besar tanah berasal dari batuan Andesit, basalt, diorit, tefra berbutir halus, tefra berbutir kasar. Bentuk topografi perbukitan bergelombang dan dataran aluvial. Termasuk dalam iklim Tipe A (Schmidt-Ferguson) dengan curah hujan rerata 514 mm/bln, kawasan HPT Bukit Badas berada di DAS Seluma dengan sungai utama Air Seluma dan Air Badas. Di HPT Bukit Badas terdapat beberapa tipe ekosistem penutupan lahan yang di dominasi kebun (kopi), semak belukar dan sedikit hutan. Ekosistem hutan di dominansi pohon *Shorea furfuracea* (kelungkung daun), *Litsea sp* (medang), *Aporosa microcalyx* (pelanggas), dan *Shorea sp* (meranti). Volume kayu yang tersisa kecil, dengan potensi kayu dari pohon (diameter ≥ 20 cm) 42,92 m³/Ha. Di kebun penduduk terdapat tanaman budidaya seperti *Cofea robusta* (kopi), *Cocos nucifera* (kelapa), *Mangifera odorata* (mangga kuweni), *Artocarpus integra* (nangka), dan *Parkia speciosa* (petai). Terdapat 23 jenis mamalia, 53 jenis burung dan 15 jenis ikan yang bisa ditemui, diantaranya rusa, landak, trenggiling, harimau dahan, kijang, dan kucing hutan. Penduduk desa relatif padat, bermatapencaharian petani, pendidikan rendah dengan tanggungan keluarga yang cukup besar. Rata-rata memiliki sawah dan kebun cukup luas (2,4ha). Pemanfaatan jenis pohon cukup beragam, terdapat 41 jenis pohon dilahan milik dan 43 jenis diluar lahan milik yang rutin dimanfaatkan batangnya untuk kebutuhan kayu dan buah/bijinya untuk produk pangan.

Masyarakat terbiasa melakukan penanaman dan pemeliharaan pohon dengan cara yang sangat sederhana. Bibit didapat dari alam, persiapan lahan dilakukan dengan cara pembakaran dan penebasan, penanaman dengan membuat lobang tanam selebar dua mata cangkul, tidak ada pemeliharaan kecuali pembersihan gulma pada saat awal penanaman. Pola tanam multi jenis ditanam secara acak bersama kopi. Pengolahan lahan dilakukan oleh bapak sedangkan pembersihan gulma dilakukan seluruh anggota keluarga. Masyarakat berkeinginan untuk menanam pohon untuk produksi pangan dan kayu pertukangan di kebun, Pola tanam yang diinginkan adalah campuran pohon dan tanaman perkebunan, diatur dengan jarak tertentu. Bibit diharapkan bisa didapat secara percuma dari pemerintah atau mendapatkan dari bibit alam. Ideotipe untuk kayu pertukangan adalah pohon dengan tajuk yang besar dan kompak, batang tegak lurus tanpa cabang di bagian bawah, berdaun tunggal dan lebar, serta memiliki perakaran yang kokoh kuat, menunjam kedalam dan melebar di permukaan lahan. Ideotipe untuk jenis kayu penghasil pangan adalah pohon dengan bentuk tajuk luas dengan permukaan lebar, batang memiliki percabangan yang cukup di bagian bawah, berdaun tunggal dan kecil, serta memiliki perakaran berdiameter kecil yang menyebar kesegala arah.

SUMMARY

Model for Developing Silvicultural System for Hutan Tanaman Rakyat (HTR) based on Local Socio-ecological Aspects at Kabupaten Seluma

By

Putranto BA Nugroho, MF Hidayat, Siswahyono
Department of Forestry, the University of Bengkulu

The research aims to gather information about biogeophysical condition of forest in Seluma, especially in HPT Bukit Badas, social economic condition of forest inhabitants, the use, techniques silviculture, and ideotype of trees, and regulation related to trees management. The biogeophysics data was collected from a sample area, purposively selected, represent the condition HPT Bukit Badas. Data social economic were gathered from four villages within the forest area using PRA methods. The use of trees, technique silviculture and tree ideotype were identified by using questioner. The respondent were sampled randomly as many as 10% of the households. The biogeophysical condition information were completely collected and tabulated, the social economic condition, the use of trees, technique silviculture and ideotype of trees data were adequately collected but were not yet tabulated, while the data about local regulation related to trees management is still being completed. The survey showed that the 9.044 ha of HPT Bukit Badas area was mostly degraded by illegal inhabitants for plantation. The soil area is Destropepts, with good drainage and deep soil solum. It come from Andesit, basalt, diorit and tefra. Highly land with alluvial plain. The rain fall were 514mm/month in average, within the type A of Schmidt-Ferguson climatic classification. HPT Bukit Badas was in the Seluma water Basin with Air Seluma and Air Badas river as the outlet. There were several types of land covers that were dominated by coffee plantation, bushes and fragmented forest ecosystem. The forested areas were dominated by trees of *Shorea furfuracea* (kelungkung daun), *Litsea sp* (medang), *Aporosa microcalyx* (pelanggas), dan *Shorea sp* (meranti) species, with a potential production of 42.92 m³/Ha. At private land we could find *Coffea robusta* (kopi), *Cocos nucifera* (kelapa), *Mangifera odorata* (mangga kuweni), *Artocarpus integra* (nangka), dan *Parkia speciosa* (petai). There were 23 species of mammals, 53 species of aves and 15 species of fishes, such as *rusa*, *landak*, *trenggiling*, *harimau dahan*, *kijang*, and *kucing hutan*. The villages were highly populated, mostly uneducated farmers with alot of children. They have relatively large area of land (2.4Ha in average). The uses of trees were varied. There were 41 and 43 trees species within and out of private land respectively used for wood and food. The villagers use to plant and take care trees in a simple manner. Seedling were collected from the wild, land were prepared using slash and burn method, without nursing. Trees were randomly mixed planting with coffee. The ideotype trees for wood production was a tree with a large and compacted canopy, straight and large stem, single large leaves, with strong deep and widespread roots. The ideotype for trees for food production was a tree with large and wide canopy, straight stem with some branches, medium and small leaves, with widespreade root system.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	hal ii
RINGKASAN.....	iii
SUMMARY.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR PETA.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	4
A. Sistem Silvikultur.....	4
B. Kehutanan Sosial dan Hutan Tanaman Rakyat	4
C. Pemanfaatan dan Pengelolaan Kawasan Hutan Produksi di Seluma.....	7
D. Profil kabupaten Seluma.....	9
BAB III . TUJUAN DAN MANFAAT	11
A. Tujuan Penelitian	11
B. Manfaat Penelitian.....	11
BAB IV METODE PENELITIAN	12
A. Metode Dasar	12
B. Jenis Data yang Diperlukan	13
C. Kegiatan Penelitian Tahun Pertama	13
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	18
A. Kondisi Geo Fisik HPT di kabupaten Seluma	18
B. Kondisi Biologi Kawasan Hutan	35
C. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa di HPT Bukit Badas.....	44
D. Pemanfaatan Pohon oleh Masyarakat di dalam kawasan HPT Bukit Badas.....	61
E. Teknik Budidaya Pohon Oleh Masyarakat di Dalam kawasan HPT Bukit Badas.....	66
F. Pola Pengelolaan dan Jenis Pohon yang Ingin Ditanam.....	75
G. Peraturan dan Aturan yang Terkait Hutan Tanaman Rakyat	81
BAB VI. KESIMPULAN	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	87

BAB I.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber daya alam mempunyai arti dan peranan penting dalam mendukung pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Sumber daya alam baik hutan, tanah, mineral dan air, dapat mengalami kerusakan apabila pemanfaatannya mengabaikan kaidah-kaidah kelestariannya.

Kabupaten Seluma mempunyai luas wilayah seluas 240,044 hektar. Dari luasan tersebut sekitar 82.566,63 hektar (35,40 %) berupa hutan. Kawasan hutan ini diharapkan berfungsi sebagai penghasil produk kayu dan non kayu, sebagai sistem penyangga kehidupan dan perlindungan lingkungan seperti pengatur tata air dan tanah, sebagai perlindungan sumber genetik, dan penyegar udara, yang mampu menjadikan masyarakat sejahtera. Namun hal ini belum terjadi karena banyak terlihat kawasan hutan yang telah rusak, sementara masyarakat sekitar hutan masih tetap miskin dan tertinggal.

Permasalahan utama kehutanan di Kabupaten Seluma adalah adanya perambahan dan beralih fungsinya kawasan hutan menjadi kebun masyarakat. Selama ini alih fungsi terjadi secara illegal karena masyarakat sekitar hutan tidak diberi akses untuk mengelola hutan sehingga perambahan oleh masyarakat menjadi tidak terkontrol dan menimbulkan kerusakan.

Adanya perubahan paradigma di bidang kehutanan memberikan kemungkinan bagi masyarakat sekitar hutan untuk berperan mengelola hutan. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 6 tahun 2007 tanggal 8 Januari 2007 tentang Tata Hutan dan Rencana Pengelolaan Hutan serta Pemanfaatan hutan, pemerintah kabupaten dengan Kesatuan Pemangkuan Hutannya (KPH), diberi wewenang untuk melaksanakan kegiatan pengelolaan hutan di wilayahnya. Lebih lanjut, masyarakat yang tinggal di dalam dan di sekitar hutan mendapat akses legal untuk mengelola, diantaranya melalui Hutan Tanaman Rakyat (HTR).

Pengelolaan kawasan hutan oleh masyarakat sekitar hutan secara langsung melalui program HTR merupakan wacana baru yang masih memerlukan berbagai kajian agar dapat diterapkan dengan baik. Kondisi spesifik pada tiap daerah akan sangat menentukan strategi pembangunan dan sistem silvikultur yang bisa diterapkan, yang pada akhirnya akan menentukan keberhasilan pembangunan HTR.

B. Urgensi Penelitian

Hutan di kabupaten Seluma mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Dari luas wilayah kabupaten Seluma sebesar 240,044 hektar, sekitar 82.566,63

hektar atau 35,40%nya berupa hutan. Kawasan hutan ini menjadi tumpuan hidup masyarakat Seluma, terutama masyarakat yang hidup di sekitar hutan. Hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang berada di sekitar hutan yang masuk ke dalam hutan, baik hanya untuk memungut hasil hutan atau bahkan merambah hutan dan bertempat tinggal di dalam hutan.

Keberadaan masyarakat di dalam hutan dan keikut-sertaan masyarakat memanfaatkan hutan selama ini dilakukan secara ilegal karena tidak ada akses yang diberikan pada masyarakat sekitar hutan untuk bisa ikut mengelola hutan. Akibatnya pemanfaatan hutan tidak terkontrol dan menimbulkan kerusakan hutan, sementara kehidupan masyarakat disekitar hutan tetap tidak berkembang. Hal ini terlihat dari besarnya kawasan hutan yang telah berubah menjadi kebun atau padang alang alang, sementara hampir 85% dari seratus desa yang masuk kategori desa tertinggal di kabupaten Seluma juga merupakan desa-desa yang berada di sekitar hutan.

Untuk mengembalikan fungsi hutan yang telah rusak, pihak pengelola hutan mulai dari departemen kehutanan, dinas kehutanan, dan pemerintah daerah, telah berusaha untuk menghutankan kembali kawasan hutan itu. Upaya reboisasi, penyuluhan, dan konsep hutan kemasyarakatan telah dicoba, tetapi keberhasilannya belum terlihat. Ketidakterhasilan kegiatan ini dikarenakan kegiatan yang telah dilakukan pemerintah belum mencapai sasaran langsung, yaitu kelompok masyarakat desa yang tinggal di sekitar hutan. Untuk mencapai sasaran langsung, pemahaman tentang kondisi sosial, ekonomi, dan budaya mutlak harus dilakukan terlebih dahulu, yang kemudian diselaraskan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, kemudian dinyatakan ke dalam suatu rencana tindakan-tindakan pengelolaan yang tetap memperhatikan karakteristik lingkungannya.

Sejalan dengan paradigma baru pembangunan kehutanan di Indonesia yang diarahkan untuk menjaga kelestarian hutan dengan mengikutsertakan masyarakat secara langsung maka kebijakan pengelolaan kawasan hutan dilakukan dengan melibatkan masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar hutan, salah satunya adalah program HTR. Hutan Tanaman Rakyat adalah hutan tanaman yang dibangun oleh kelompok masyarakat untuk meningkatkan potensi dan kualitas hutan produksi dengan menerapkan sistem silvikultur tertentu yang menjamin kelestarian sumber daya hutan (PP Nomor.6/2007 bab 1 pasal 1;19), sedangkan penetapan arealnya dilakukan oleh Menteri Kehutanan berdasarkan usulan bupati/walikota.

Kesempatan ini direspon dengan baik oleh Bupati Seluma dengan merencanakan untuk mengelola kawasan hutan produksinya melalui program HTR. Perencanaan dan Pembangunan HTR di kabupaten Seluma akan dilakukan pada tahun 2010 dan 2011.

Pengelolaan dan pemanfaatan hutan secara langsung oleh masyarakat ini harus dilaksanakan dengan tetap memegang azas kelestarian ekologis dan ekonomis. Keberhasilan program pembangunan dan pengelolaan hutan akan sangat tergantung pada kondisi spesifik dimana hutan tersebut berada dan tindakan-tindakan atau perlakuan-perlakuan yang diberikannya. Paket rangkaian tindakan-tindakan atau perlakuan-perlakuan yang dapat menjamin kelestarian hutan ini dikenal sebagai Sistem Silvikultur. Sayangnya, sampai saat ini belum ada sistem silvikultur untuk HTR. Pengelolaan hutan di Indonesia masih menekankan pada pendekatan ekonomi yang bertumpu pada produk kayu dan untuk perusahaan besar sehingga pilihan sistem-sistem silvikultur yang adapun (seperti sistem silvikultur TPI, TPTI, THPI, THPB maupun HTI yang pernah diterapkan) masih berorientasi pada produk kayu monokultur, investasi yang besar dan untuk kawasan yang luas.

Pemilihan sistem silvikultur untuk suatu kawasan hutan akan sangat tergantung dari arah pembentukan tegakan tujuan, faktor-faktor biofisik kawasan, teknologi dan pengetahuan yang bisa diakses oleh pengelola, pertimbangan ekonomis bisnis, serta tergantung pada aspek-aspek sosial budaya yang terkait dengan pengelolanya. Pengelolaan HTR dalam kawasan hutan produksi mempunyai ciri yang spesifik yakni harus menghasilkan produk yang beragam (bahkan produk kayu bisa tidak dominan) karena produk HTR harus juga bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari pengelolanya. Selain itu luasan kawasan HTR yang relatif lebih sempit memerlukan pengaturan produk dan daur yang spesifik juga. Kekhasan HTR ini memerlukan suatu sistem silvikultur yang sesuai. Tanpa adanya sistem silvikultur yang tepat, siapapun yang akan mengelola kawasan hutan, maka kerusakan hutan akan tetap terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1999. Undang-Undang Nomor 41 tahun 1999 tentang Kehutanan. Jakarta
- Anonim, 2001. Surat keputusan Menteri Kehutanan Nomor 622/Kpts-II/1995 tentang Pembangunan Hutan Kemasyarakatan. Departemen Kehutanan dan Perkebunan Republik Indonesia. Jakarta.
- Bapedalda, 2006. Penyusunan Rencana Aksi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Propinsi Bengkulu. Laporan Kegiatan. Bengkulu.
- Bappeda 2006^b. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Seluma. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Seluma, Seluma Bengkulu Seluma.
- Bappeda, 2006^a. Profil Kabupaten Seluma. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Seluma, Seluma Bengkulu.
- Cernea, M. 1992. A Sociological Framework : Policy, Environment, and the Social Actors for Tree Planting. In Narendra P. Sharma : Managing the World's Forest. Kendall/Hunt Publishing Company. Iowa. USA.
- Daniel, TL, JA Helmd, and FS Baker. 1995. Principles Of Silviculture. Edisi terjemahan oleh Djoko Marsono. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Departemen Kehutanan, 2007. Peraturan Pemerintah No. 6 tahun 2007 tanggal 8 Januari 2007 tentang Tata Hutan dan Rencana Pengelolaan Hutan serta Pemanfaatan hutan. Jakarta.
- Dove, Michael R. 1988. Sistem Perladangan di Indonesia suatu Studi Kasus dari Kalimantan Barat. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Edwar, M. 2003. *Tinjauan dan Kontribusi Agroforest Berbasis Tanaman Kopi terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Hutan (Studi Kasus di Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu)*. Thesis Program Pascasarjana Universitas Gadjah mada. Yogyakarta. (tidak dipublikasi).
- Laksono, PM. 1995. *Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia*. Jurnal Analisis CSIS : Kebudayaan, Kearifan Tradisional, & Pelestarian Lingkungan. Tahun XXIV No. 8 tahun 1995.
- Masykuri dkk. 1996. Peta Sejarah Propinsi Bengkulu. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional,. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jakarta.
- Salim, E. 1986. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta.
- Sardjono, M.A. 2004. Mosaik Sosiologis Kehutanan : Masyarakat Lokal, Politik dan kelestarian Sumber Daya. Debut Press. Yogyakarta.
- Senoaji, G. 2001. Studi Daya Dukung Lingkungan Desa-desa Sekitar Hutan ditinjau dari Aspek Ekologi, Ekonomi dan kelestarian sumberdaya hutan. Laporan Penelitian DIKS Universitas Bengkulu.
- , dan Ridwan, 2006. Studi Identifikasi Tekanan Penduduk Ke Dalam Hutan Di Daerah Interaksi Hutan Lindung Bukit Daun Kabupaten Kepahiang Propinsi Bengkulu. Laporan Penelitian Dosen Muda Dirjen DIKTI. Jakarta.

TANAMAN
NGKATAN
N SELUMA

GGI

JAL

- , 2004^a. Pemanfaatan Hutan dan Lingkungan oleh Masyarakat Baduy di Banten Selatan ; Jurnal Manuasia dan Lingkungan, Pusat Studi Lingkungan Hidup UGM; Vol. XI. No. 3, November 2004; ISSN 0854-5510 ; hal 143 – 149
- Simon, H. 1994. Merencanakan Pembangunan Hutan Untuk Strategi Kehutanan Sosial. Seri Kajian MR. Aditya Media, Yogyakarta.
- Simon, H. 2006. Membangun Kembali Hutan Indonesia. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Simon, Hasan. 2003. *Hutan Jati dan Kemakmuran*. Problematika dan Strategi Pemecahannya. BIGRAF Publishing. Yogyakarta.
- Siswahyono. 2001. Studi Potensi Hasil Hutan Non Kayu dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatannya di Kawasan Hutan Lindung Bukit Daun. Laporan Penelitian Dosen Muda Dirjen Dikti. Jakarta
- Siswahyono. 2006. Studi Perencanaan Pengelolaan Hutan Lindung Berbasis Masyarakat. Thesis Fakultas Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (tidak diterbitkan)
- Soemarwoto, O. 1992. Indonesia dalam Kancan Isu Lingkungan Global. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Soerianegara, E dan Indrawan A, 1988. Ekologi Hutan Indonesia. Laboratorium Ekologi Kehutanan Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Soerwiatmoko, Y. 1988. *Distribusi Keuntungan Penjualan Kayu Rakyat Kecamatan Parungkuda Kabupaten Sukabumi*. Skripsi Fakultas Kehutanan IPB.
- Steinlin, H. 1988. *Menuju Kelestarian hutan*. Seri Studi Pertanian Kerjasama Jerman dan Indonesia. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

TANAMAN
INGKATAN
EN SELUMA

IGGI

N
NAL